



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PERGESERAN TERITORI SEBAGAI BENTUK ADAPTASI PADA TERAS RUMAH AKIBAT PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG PELANGI, KOTA SEMARANG

Vincentia Aprilia Devi Ratnasari,¹ Happy Ratna Sumartinah,² dan Dewi Septanti³

Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumihan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

E-mail: vincentianana92@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

xxxxxxx

Direvisi:

xxxxxxx

Disetujui terbit:

xxxxxxx

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 Noveber 2020

Abstract: Tourism has the opportunity to be able to give a good influence on several aspects (economic, social, cultural, and environmental), so it makes one of the strategies of the Semarang City government to be used to solve the problems of slums in Kampung Wonosari. Kampung Wonosari which was changed into a tourist village, and changed its name to Kampung Pelangi. In addition to the positive effects obtained, but there are also negative effects due to changes in the function of the village. One of the negative influences is that there is a shift in territorial occupancy because people have to share their space with visitors. From this phenomenon, this research will raise the issue of territorial shift as a form of adaptation due to the development of tourism in the village. Based on these problems the purpose of this study is to determine the form of territory shifting from the form of adaptation that occurred. This research method uses a descriptive qualitative method. So we get realistic results from the object of shifting territory on the porch as a form of adaptation to follow the development of the village into a tourist attraction.

Keyword: *tourism development, territory, changes territory.*

Abstrak: Pariwisata memiliki peluang untuk dapat memberikan pengaruh yang baik dalam beberapa aspek (ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan), maka hal itu menjadikan salah satu strategi pemerintah Kota Semarang untuk digunakan untuk menyelesaikan permasalahan permukiman yang kumuh di Kampung Wonosari. Kampung Wonosari yang diubah menjadi kampung wisata, dan berubah sebutannya menjadi Kampung Pelangi. Selain adanya pengaruh positif yang didapat, namun juga terdapat pengaruh negatif dari akibat perubahan fungsi kampung tersebut. Salah satu dari pengaruh negatif tersebut adalah terdapat pergeseran teritorial hunian karena masyarakat harus berbagi keruangannya dengan pengunjung. Dari adanya fenomena tersebut maka penelitian ini akan mengangkat permasalahan pergeseran teritori sebagai bentuk adaptasi akibat adanya pengembangan pariwisata di kampung. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pergeseran teritori dari bentuk adaptasinya yang terjadi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sehingga didapatkan hasil yang realistis dari objek mengenai pergeseran teritori pada teras rumah sebagai bentuk adaptasi untuk mengikuti perkembangan kampung menjadi objek wisata.

Kata Kunci: kampung wisata, pengembangan pariwisata, teritori

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia, dan memiliki peran yang cukup besar dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di banyak negara. UNWTO menyatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan utama yang mendukung sektor ekonomi yang bertanggung jawab atas 9% dari PDB (Produk Domestik Bruto) global. Pariwisata memberikan sumber pendapatan devisa negara secara signifikan, serta menjadi sumber pendapatan yang utama bagi negara berkembang (UNWTO, 2018). Sektor pariwisata ini menjadi sebuah strategi penting untuk dapat memberikan

dampak yang positif dalam penerapannya di berbagai sektor lainnya. Seperti yang telah dikemukakan oleh Suwena dan Widyatmaja (2017) bahwa dalam mengembangkan pariwisata akan memiliki dampak-dampak terhadap sektor perekonomian, sosial-budaya dan juga lingkungan. Sejak tahun 2015, pemerintah Kota Semarang terus melakukan pembenahan dan penataan kota kembali agar dapat meningkatkan kenyamanan, keteraturan dan keindahan kotanya. Dari beberapa permasalahan dan kendala, salah satu permasalahan yang sangat menjadi perhatian yaitu permukiman kumuh. Dengan adanya program Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan

dan Pengangguran melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat, atau sering disingkat dengan sebutan “GERBANG HEBAT”, strategi tersebut dirasa sangat efektif terutama dalam memperbaiki permukiman kumuh menjadi sebuah kampung tematik dan juga menjadi potensi tersendiri bagi pariwisata di Kota Semarang (Bappeda Semarang, 2017).

Dari beberapa permukiman padat penduduk yang ditata oleh pemerintah Kota Semarang dengan program kampung tematiknya, salah satu contohnya terdapat permukiman kumuh yang pada awalnya tidak terencana dalam penataan dan pengelolaannya yaitu permukiman yang berada di Kampung Wonosari terletak di Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Kampung ini berubah fungsi menjadi kampung wisata dan dikenal dengan sebutan Kampung Pelangi. Adanya program Pemerintah Kota Semarang tersebut menjadikan sebuah perubahan bagi kawasan permukiman Kampung Pelangi dan diharapkan akan menjadi kampung tematik yang masyarakatnya menjadi lebih aktif dan percaya diri, mereka merasa lebih dikenal dan bangga dengan kampung mereka. Pengaruh kampung tematik dapat memacu masyarakat untuk belajar bagaimana menjadi aktif, melatih keterampilan organisasi, dan bagaimana tidak takut menerapkan ide-ide mereka (Kłoczko-gajewska, 2013). Disamping pengaruh positif yang diberikan dari pengembangan dan perubahan fungsi kampung menjadi sebuah objek wisata kepada masyarakatnya, juga terdapat pengaruh negatifnya. Seperti contohnya yang biasa terjadi yaitu adanya rasa tidak aman dan nyaman masyarakat kampung karena adanya pengunjung yang beraktivitas di sekitar rumah mereka. Ekspresi sosial budaya masyarakat dalam menerima program Kampung Pelangi berbeda, terlihat ketika awal pembentukan Kampung Pelangi masyarakat belum terbiasa dan merasa cemas mengenai keamanan kampung dengan adanya kedatangan pengunjung. Kecemasan tersebut diekspresikan melalui aktivitas menutup pintu, dan duduk di depan rumah. Hal ini sangat berpengaruh dalam wilayah keruangan masyarakat atau wilayah teritori pada ruang sekitar rumah masyarakat (Wulandari & Luthfi, 2019). Batas-batas keruangan dari *personal space* seseorang mengalami *crowding* karena adanya aktivitas dan densitas dari personal lainnya sehingga menjadikan permasalahan, khususnya dalam teritorinya (Setiawan & Haryadi., 2010). Fenomena yang terjadi pada Kampung Pelangi menjadikan latarbelakang dari dilakukannya penelitian yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan teritorialitas pada area hunian masyarakat kampung terhadap adanya pengembangan pariwisata. Tujuan dan hasil akhir dari penelitian dengan melalui fenomena tersebut yaitu dapat mengetahui bentuk pergeseran teritori yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pengembangan kampung menjadi wisata terutama pada area teras rumah serta faktor pembentuk yang

mempengaruhinya. Maka dari hasil akhir tersebut dapat disimpulkan untuk menjadi sebuah rekomendasi maupun konsep untuk pengembangan kampung wisata lebih lanjut yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan dalam hal teritorial bagi masyarakat serta penghuninya.

TINJUAN PUSTAKA

Teritorialitas

Setiawan dan Haryadi, (2010) dalam bukunya *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, teritori adalah dimana organisme hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi dari pihak lain. Konsep teritori lebih dari sekedar tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Konsep teritorialitas juga dapat diartikan sebagai suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya, sehingga teritori dapat diartikan sebagai batas fisik yang membatasi antar individu atau kelompok dalam berinteraksi (Dwiantina, 2011). Sedangkan menurut Burhanuddin (2010) Teritorialitas sebagai salah satu atribut arsitektur lingkungan dan perilaku, di dalamnya terjadi interaksi antara individu dengan kegiatan dan institusi dengan tujuan kebijaksanaan bersama ruang, lingkungan yang mewadahi kegiatan. *Territorial functioning* mengacu pada sistem sikap, sentimen, dan perilaku yang saling terkait yang memiliki akses ke ruang khusus apa dan kegiatan apa yang terjadi di ruang tersebut (Sundstrom dalam Taylor and Brower (1985)). Maka dapat disimpulkan pengertian dari teritori adalah perilaku dan kognisi secara alami dari seseorang maupun kelompok yang menandai, mempertahankan dan membuat batas terhadap pihak lain atas kepemilikan dari setting fisik keruangan.

Pergeseran Teritori

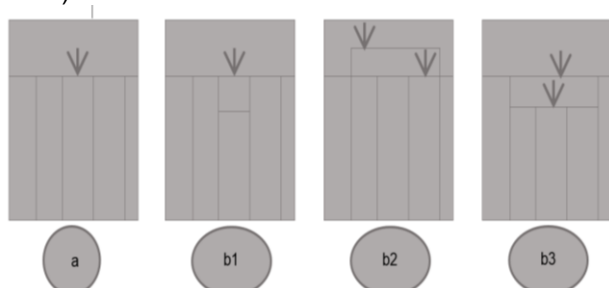
Pergeseran teritori merupakan bentuk dari perubahan atau alih bentuk suatu lingkungan binaan. Dalam situasi atau keadaan fisik, suatu tapak dinyatakan berubah apabila terjadi perubahan pada elemen-elemennya. Bentuk perubahan tersebut dapat berbentuk penambahan elemen yang mengungkapkan bahwa tapak mengalami pertumbuhan; pengurangan elemen yang merupakan tapak mengalami erosi/pengurangan; atau perubahan posisi dari elemen yang bisa dikatakan bahwa pada tapak telah terjadi pergerakan. Namun secara general perubahan pada lingkungan binaan terjadi karena gabungan dari tiga bentuk perubahan. Selain karena perubahan elemen, perubahan atau alih bentuk juga dapat berupa perubahan ruang pada tapak yang terjadi karena adanya rekayasa atas komponen yang ada di dalamnya. (Bukit, Hanan, & Wibowo, 2012).

Setiap teritori dapat terdiri dari dua jenis ruang teritorial yaitu ruang publik dan ruang privat. Dalam teritori itu sendiri juga memiliki ruang publik dan

teritori lain yang dapat membentuk dan menyusun 3. teritori itu sendiri. Dengan demikian terdapat hirarki teritori yang ada di dalam setiap teritori itu sendiri, yang dimulai dari wilayah maupun daerah terluar hingga menuju ke dalam wilayah personal yang paling privat. Istilah "kedalaman teritorial" (*territorial depth*) mengacu pada jumlah lapisan teritorial hierarkis (susunan struktur dari publik ke privat) yang dapat dilihat di bagian tertentu dari lingkungan binaan (Beirão & Koltsova, 2015). Kedalaman wilayah suatu wilayah dapat ditingkatkan (*increased*) atau dikurangi (*decreased*) dengan mengubah jumlah lapisan wilayah tanpa harus mengubah dimensi fisiknya (Moore, 1988). Maka bentuk dari pergeseran teritori tersebut dapat berupa peningkatan maupun penurunan terkait dengan struktur kedalaman teritori dan zona pada ruang sesuai dengan karakteristik, dinamika dan fungsi dari lingkungan binaan tertentu (Susanti, Komala Dewi, & Permana, 2018). Bentuk dari pergeseran teritori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Peningkatan Struktur Teritori

Peningkatan pada struktur kedalaman teritori diakibatkan terjadinya peningkatan kepadatan (pelaku atau aktivitasnya) di lingkungan tertentu, baik skala rumah maupun permukiman. Berikut ini merupakan diagram tentang peningkatan struktur teritori. (Gambar 1)



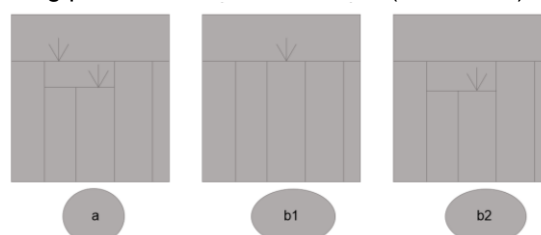
Gambar 1. Diagram Skematik Prinsip Peningkatan Struktur Teritori (Habraken, 2000) (Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018)

Berdasarkan gambar diagram skematik di atas menjelaskan bahwa peningkatan struktur teritori didiskripsikan tiga bentuk pergeseran dalam peningkatan struktur teritori diantaranya adalah :

- Transformasi dari a – b1 : Perubahan untuk mewujudkan usaha untuk meningkatkan penggunaan ruang, yang berarti pembagian wilayah, sebuah zona ruang bersama (*shared space*) diciptakan sebelum memasuki teritori baru. ("Top Down").
- Transformasi dari a – b2 : Perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri. ("Bottom Up").
- Transformasi dari a – b3 : Perubahan untuk menciptakan ruang bersama (*shared space*) yang terjadi karena mengorbankan atau mengambil beberapa ruang privat yang ada untuk zona bersama.

2. Penurunan Struktur Teritori

Terdapat diagram yang menjelaskan tentang prinsip dari penurunan struktur teritori. Berikut diagram tentang penurunan struktur teritori. (Gambar 2)



Gambar 2. Diagram Skematik Prinsip Penurunan Struktur Teritori (Habraken, 2000) (Scheerlinck, 2011)(Moore, 1988)(Susanti et al., 2018)

Pada diagram skematik prinsip di atas menjelaskan terdapat penurunan struktur teritori yang kemudian dijabarkan menjadi dua pergeseran teritori diantaranya adalah :

- Transformasi dari a ke b1: Termasuk wilayah bersama-sama yang menggabungkan dan membagi ruang bersama yang ada antara mereka sendiri.
- Transformasi dari a ke b2: Meliputi wilayah invasi dan lampiran termasuk wilayah.

Adaptasi dalam Arsitektur

Tujuan adaptasi adalah untuk mengurangi disonansi dalam suatu sistem yaitu meningkatkan harmoni serangkaian variabel yang berinteraksi (Berry, 1980). Hubungan antara manusia dengan lingkungan terjadi interaksi yang dinamis (Rapoport, 2005). Mekanisme keterkaitan antara manusia dengan lingkungan terdapat sepuluh variabel, yakni; Psikologi, Anatomi, Persepsi, Kognitif, Makna, Affect, Evaluasi, Tindakan dan perilaku, pendukung, dan beberapa dari komponen budaya. Manusia melakukan adaptasi untuk mencapai tingkat kenyamanan terhadap keadaan dan lingkungan sekitarnya. Dalam upaya mencapai tingkat kenyamanannya maka manusia melakukan adaptasi juga melakukan modifikasi terhadap lingkungannya. Menurut Rapoport (2005), upaya yang dilakukan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah

1. Memodifikasi lingkungannya (*modifying environment*);
2. Merancang lingkungan baru (*design new environment*);
3. Mengubah perilaku (*action*);
4. Pasrah (*giving up*);
5. Jika stress tinggi maka akan berpindah (*moving*);

Sedangkan Berry (1980) mengatakan bahwa adaptasi dilakukan dengan melalui beberapa tindakan yaitu

1. Melalui reaksi (mengubah perilaku untuk mengurangi konflik dengan lingkungan);
2. Dengan penyesuaian (mengubah lingkungan untuk menyesuaikan kondisi lingkungan yang diinginkan);
3. Dengan penarikan (membiarkan dan pindah ke lingkungan yang dianggap sesuai dengan yang diinginkan).

Selain itu jika menurut Bell yang dikutip dari (I. Altman, Irwin. H. Wohlwill, 1980) mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam upaya untuk mengurangi ketidaksesuaian dibedakan menjadi 3 jenis adaptasi yaitu:

1. Adaptasi *by adjustment*, yaitu aksi dan aktivitas untuk mengurangi konflik melalui menyesuaikan diri sehingga terjadi keselarasan antara lingkungan dengan individu.
2. Adaptasi *by reaction*, yaitu aktivitas menolak atau melawan terhadap lingkungan dengan melakukan perubahan fisik pada lingkungan untuk menambah harmonisasi antara individu dengan lingkungan fisiknya.
3. Adaptasi *by withdrawal*, yaitu aktivitas untuk mengurangi tekanan yang ada pada lingkungan dengan melakukan migrasi atau pindah ke tempat lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa menurut Rapoport (2005), Berry (1980) dan (I. Altman, Irwin. H. Wohlwill, 1980), ada 4 jenis adaptasi antara lain dengan reaksi/*reaction* (tindakan dan perubahan perilaku), dengan penyesuaian/*adjustment* (memodifikasi atau desain lingkungan), dengan menyerah/*giving up* (pasrah), dengan penarikan/*moving* (pindah).

METODOLOGI PENELITIAN

Karena penelitian dilakukan dengan cara menggali informasi secara langsung pada objek studi yaitu pada beberapa hunian yang sering terjadi interaksi dan aktivitas antara penghuni dan pengunjung di Kampung Pelangi, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif, sederhananya, adalah pemahaman tentang kualitas. Ini sering dipahami sebagai pemahaman subjektif daripada absolut sehingga kategorisasi fakta menjadi agak diperebutkan dan didasarkan pada perspektif individu atau kelompok (Lucas, 2016). Peneliti kualitatif mempelajari hal-hal di lingkungan mereka, dan mencoba untuk memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang dibawa orang kepada mereka (Linda N. Groat & Wang, 2013). Oleh karena itu maka metode dan tahap pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Adapun kelompok narasumber dalam penelitian ini antara lain:

1. Dinas-dinas terkait; Bappeda, Dinas Pariwisata, Dinas Perumahan dan Permukiman, Kelurahan, Ketua RT, dll. yang memiliki kewenangan dan terlibat dalam pengembangan kampung wisata.
2. Pemilik bangunan/rumah; orang dewasa, pada kondisi ini bangunan yang dipilih terletak di area yang paling sering terjadi interaksi dengan pengunjung wisata Kampung Pelangi (dekat dengan atraksi wisata).
3. Pengunjung atau wisatawan; semua orang (dewasa) yang mempunyai kepentingan untuk melakukan aktivitas dan mengunjungi objek wisata yaitu Kampung Pelangi Semarang.

Survey lapangan yang difokuskan pada gang 4 dan 5 Kampung Pelangi, Kelurahan Randusari, Kota Semarang. Penentuan fokus tersebut berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa gang tersebut lebih sering dikunjungi, dilewati, dan memiliki lebih banyak aktivitas serta interaksi antara pengunjung dan penghuni. Selain itu fokus lain dari objek pengamatan adalah ruang luar hunian yang mewadahi aktivitas dan interaksi tersebut. Karena penelitian melihat pergeseran teritori sebagai bentuk adaptasi dari akibat pengembangan pariwisata, khususnya pada perubahan aktivitas karena interaksi pengunjung dan penghuni rumah. Berdasarkan dari fokus tersebut terdapat beberapa hunian yang akan dijadikan sampel karena mengalami perubahan dan dijadikan sebagai wadah untuk memfasilitasi aktivitas wisatawan. Hunian tersebut dapat dilihat diperjelas pada gambar 4 berikut.



Gambar 3. Peta Lokasi Hunian Objek Penelitian (Dokumen Pribadi, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Pelangi Kota Semarang berada di Kampung Wonosari Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Berada di pusat Kota Semarang dekat dengan kawasan Tugu Muda atau lebih tepatnya berada di sisi timur Jl. Dr. Sutomo yang terdiri dari RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari.

Pergeseran teritori merupakan bentuk dari perubahan atau alih bentuk suatu lingkungan binaan. Dalam situasi atau keadaan fisik, suatu tapak dinyatakan berubah apabila terjadi perubahan pada elemen-elemennya. Bentuk perubahan tersebut dapat berbentuk penambahan elemen yang mengungkapkan bahwa tapak mengalami pertumbuhan; pengurangan elemen yang merupakan tapak mengalami erosi/pengurangan; atau perubahan posisi dari elemen yang bisa dikatakan bahwa pada tapak telah terjadi pergerakan (Bukit et al., 2012). Seperti yang terjadi pada Kampung Pelangi, pergeseran teritori terjadi karena terdapat transformasi dari kampung tersebut. Transformasi pada Kampung Pelangi sebagai lingkungan binaan terjadi karena adanya perubahan kampung biasa pada umumnya menjadi sebuah kampung wisata, sehingga memiliki dampak-dampak terhadap sektor perekonomian,

sosial-budaya dan juga lingkungan (Suwena dan Widyatmaja, 2017).

Perubahan elemen kampung dalam sisi ekonomi yaitu terdapat masyarakat yang membuka tempat usaha baru, menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan juga menambah pemasukan kas kampung; sisi sosial dengan menambah nilai dan citra positif kampung yang kumuh menjadi lebih tertata, aman, nyaman dan menarik. Selain itu juga mengubah masyarakat kampung Pelangi ini menjadi lebih terbuka dan siap dalam menghadapi dan menyambut orang-orang yang berkunjung.

Terbukti dengan adanya perkumpulan warga yang dikenal dengan Pokdarwis / Kelompok Sadar Wisata dan kelompok souvenir. Kemudian dalam sisi budayanya, masyarakat menjadi lebih baik dalam pola pikir dan kebiasaannya lebih peduli dengan kebersihan dan kerapian lingkungannya seperti tidak membuang sampah sembarangan di sekitaran rumah mereka maupun di sungai, tidak BAB di sungai, bila terdapat kerusakan segera diperbaiki bersama dan lain sebagainya. Selanjutnya perubahan pada sisi lingkungannya Dalam perubahan kualitas lingkungan yang menjadi konteks dalam penelitian ini merupakan perubahan kualitas fisik dari kampung biasa dan kumuh menjadi kampung wisata yang lebih indah, nyaman dan asri. Perubahan fisik tersebut diantaranya adalah (Dinas Tata Ruang, 2017).



Gambar 4. Kondisi Kampung Pelangi Sebelum (Proposal Penataan Kawasan Kampung Pelangi, 2017)



Gambar 5. Kondisi Kampung Pelangi Sesudah (Dokumen Pribadi, 2020)

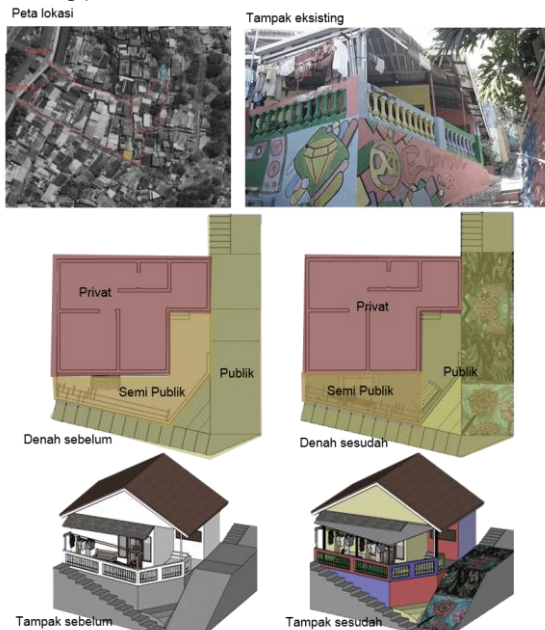
Selain itu juga terdapat perubahan aktivitas kunjungan dari orang luar yang datang ke Kampung

Pelangi sehingga secara tidak langsung juga menciptakan interaksi dan aktivitas lain antara penghuni dan pengunjung kampung. Selain itu demi mempertahankan eksistensi dari kampung wisata ini, masyarakat juga memiliki aktivitas bersama seperti kerja bakti, perkumpulan pembuat souvenir, pengadaan lomba, Pokdarwis, dan lain-lain selain kegiatan atau aktivitas rutin kampung pada umumnya. Maka dari adanya perubahan-perubahan tersebut membuat dan memacu terjadinya pergeseran teritori dalam usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau adaptasi. Adaptasi tersebut dilakukan karena seseorang akan mengalami pergeseran ambang toleransi terhadap stimulus lingkungannya, apabila stimulus lingkungan memberikan rangsangannya secara terus-menerus (Iskandar, 2012) sehingga akan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan merupakan upaya mengurangi ketidaksesuaian dalam suatu lingkungan untuk meningkatkan harmoni (Purwaningsih, 2011).

Maka untuk mengamati pergeseran teritori sebagai bentuk adaptasi yang terjadi pada hunian khususnya pada teras rumah, berdasarkan gang kampung yang lebih sering dikunjungi oleh wisatawan dan interaksi yang terjadi di tempat tersebut seperti yang telah dijelaskan pada metode penelitian. Kemudian berdasarkan karakteristik hunian yang memiliki fungsi lain dan perubahan pada terasnya maka terpilih 7 narasumber. Dari 7 narasumber tersebut dilakukan wawancara, observasi dan mapping untuk mengetahui bentuk pergeseran teritori yang terjadi pada masing-masing hunian. Pertama, harus diketahui dahulu bentuk adaptasi yang telah dilakukan pada teras hunian ketujuh narasumber dengan landasan teori dari sintesa kajian pustaka menurut Rapoport (2005), Berry (1980) dan (I. Altman, Irwin. H. Wohlwill, 1980), ada 4 jenis adaptasi antara lain dengan reaksi / *reaction* (tindakan dan perubahan perilaku), dengan penyesuaian / *adjustment* (memodifikasi atau desain lingkungan), dengan menyerah / *giving up* (pasrah), dengan penarikan / *moving* (pindah). Kemudian langkah selanjutnya mengetahui bentuk pergeseran teritorinya melalui pedoman teori dari Habraken, (2000). Pergeseran teritori tersebut terdapat dua bentuk, yaitu peningkatan struktur teritori dan pengurangan struktur teritori. Maka pergeseran teritori yang terjadi pada teras hunian narasumber sebagai bentuk adaptasi dapat dijelaskan sebagai berikut berikut.

Berdasarkan hasil yang didapat pada rumah narasumber 1, terdapat perubahan fungsi yang semula sebagai area pribadi (menjemur pakaian, parkir motor dan menyimpan perabot) menjadi area menerima pengunjung dan area istirahat pengunjung; pemindahan perabot dan penambahan material yang terjadi di teras huniaannya. Dari adanya penambahan fungsi teras rumah tersebut menandakan adanya *reaction* atau perubahan perilaku dari pemilik rumah yang tadinya hanya melakukan aktivitas sehari-hari pada umumnya menjadi memiliki aktivitas menyambut,

mengarahkan, bahkan sebagai penyedia jasa menjual jajanan bagi pengunjung. Selain itu adaptasi yang dilakukan yaitu *adjustment* dengan adanya pemindahan perletakan perabot (motor, penyimpanan barang, bangku, barang jualan), penambahan atap galvalum pada teras depan rumah, dan pengecatan pada dinding rumah, jalan dan pagar rumah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan kampung wisata (Kampung Pelangi).

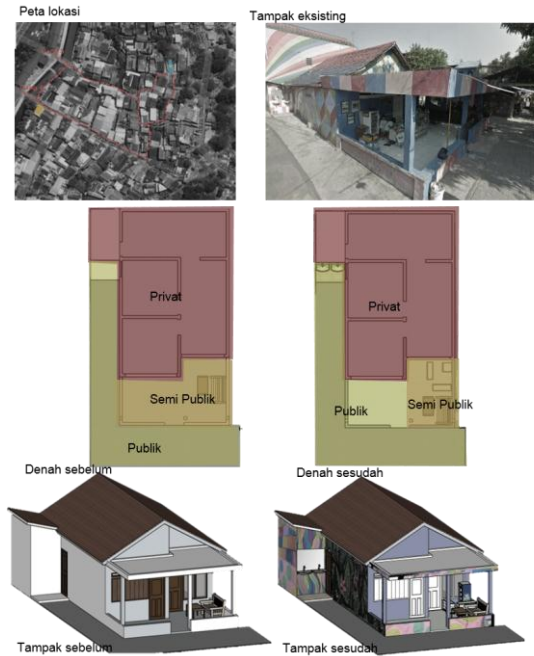


Gambar 6. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 1 (Dokumen Pribadi, 2020)

Sedangkan berdasarkan gambar denah perubahan yang ada pada Gambar 7, menunjukkan adanya perubahan perubahan zoning dan sifat ruang pada area tersebut. Ruang teras yang pada awalnya merupakan area publik dari pemilik rumah atau masih dalam kontrol dari pemilik rumah menjadi area publik yang dapat diakses dengan mudahnya oleh pengunjung. Sehingga bentuk pergeseran struktur teritori yang terjadi yaitu penurunan struktur teritori karena zona pribadi pada teras rumah kehilangan sebagian areanya menjadi zona umum atau publik.

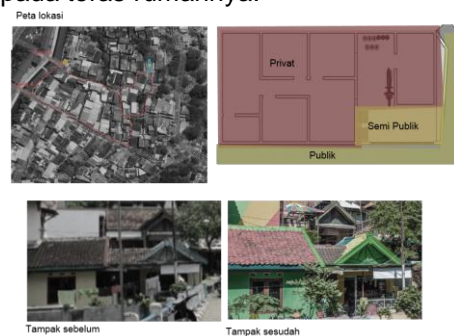
Kemudian pada teras rumah milik narasumber 2 terdapat fungsi teras sebagai warung. Walaupun teras terdapat penambahan warung jajanan namun sebagian besar teras tersebut digunakan untuk kegiatan bersama baik kegiatan warga kampung maupun pengunjung kampung wisata ini. Maka adaptasi yang dilakukan oleh pemilik rumah ini adalah *reaction* atau perubahan perilaku pemilik rumah menjadi lebih terbuka dengan orang asing, aktif dengan aktivitas bersama dan aktivitas menyambut, mengarahkan, bahkan sebagai penyedia jasa menjual jajanan bagi pengunjung. Selain itu adaptasi yang dilakukan yaitu *adjustment* dengan adanya penambahan perabot pendukung untung jualan makanan dan minuman yang bisa dipindahkan sesuai kebutuhan, serta pemindahan meja kursi untuk bersantai serta menerima tamu.

Jika dilihat pada gambar 8 menjelaskan bahwa terjadi perubahan di sebagian zona semi publik pada teras rumah menjadi publik karena adanya perubahan dan penambahan fungsi teras yang tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tapi juga dapat digunakan bahkan diakses oleh orang lain. Maka bentuk pergeseran struktur teritori yang terjadi adalah penurunan struktur teritori.



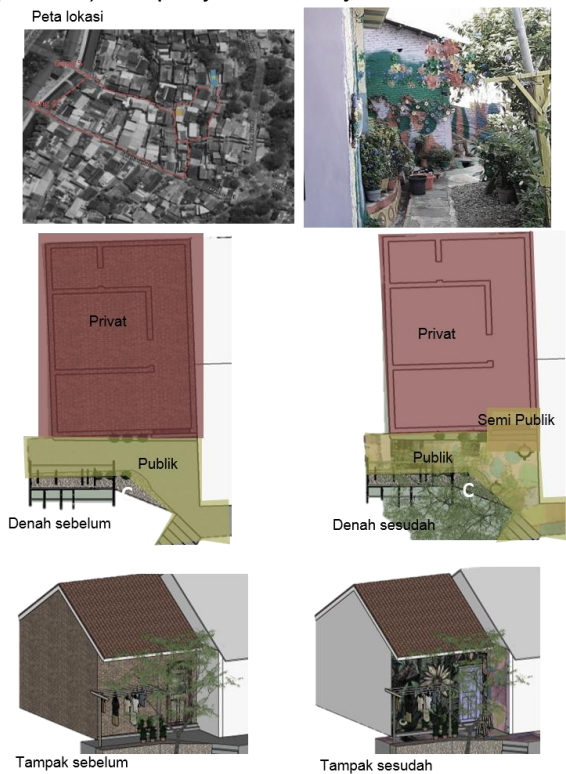
Gambar 7. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 2 (Dokumen Pribadi, 2020)

Selanjutnya pada teras rumah milik narasumber 3 tidak terdapat perubahan fungsi yang terjadi karena adanya pengembangan kampung wisata. Pada rumah ini memang memiliki warung untuk memfasilitasi warga sekitar maupun pengunjung Kampung Pelangi, namun warung tersebut sudah ada jauh sebelum adanya pengembangan kampung. Sehingga adaptasi yang dilakukan oleh narasumber 3 adalah *reaction* atau perubahan perilaku pemilik rumah yang ramah dan terbuka kepada setiap pengunjung, kemudian *giving up* terhadap perubahan kampung dan himbauan untuk mengecat rumah agar sesuai dengan program tanpa adanya perubahan yang terjadi di rumahnya. Maka sesuai dengan gambar 9 tersebut, tidak terdapat pergeseran struktur teritori yang ada di teras rumahnya. Hal tersebut didukung karena tidak adanya perubahan dan penambahan fungsi ruang pada teras rumahnya.



Gambar 8. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 3 (Dokumen Pribadi, 2020)

Pada hunian milik narasumber 4 tidak memiliki teras seperti pada hunian sebelumnya, karena tidak berpagar dan langsung terhubung dengan jalan lingkungan kampung. Seperti yang terlihat pada gambar 10. Area teras rumah hanya berada tepat di depan pintu masuk rumah saja. Sehingga dalam adaptasinya narasumber 4 melakukan modifikasi lingkungan dengan cara meninggikan area yang menjadi miliknya untuk menempatkan pot, pembeda area teras dengan jalan lingkungan, pengecatan dinding, pemasangan pernak-pernik buatan pemilik rumah, dan penempatan kursi kayu kecil untuk pribadi maupun pengunjung. Dan adaptasi perilakunya yang semakin aktif ikut serta dalam menjaga dan memberikan fasilitas bagi pengunjung dengan adanya *spot* foto. Sehingga adaptasi yang dilakukan adalah *reaction* (tindakan dan perubahan perilaku) dan *penyesuaian/adjustment*.



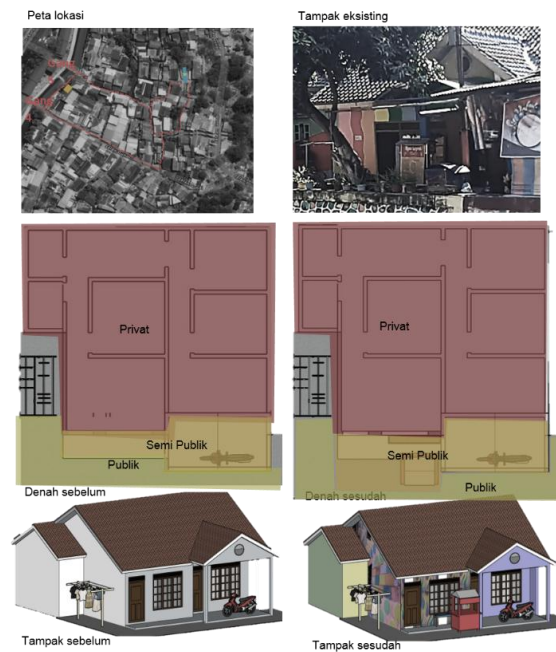
Gambar 9. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 4 (Dokumen Pribadi, 2020)

Karena pada sebagian pinggir jalan menjadi teras maka terdapat aktivitas lain selain dari aktivitas keseharian pemilik rumah, yaitu aktivitas kunjungan yang melakukan foto-foto di sekitar rumah terutama teras. Berdasarkan adanya aktivitas tersebut terdapat perubahan pada struktur teritori yang bergeser, sebagian pinggir jalan yang merupakan zona publik menjadi zona semi publik, sehingga terjadi penambahan struktur teritori.

Hunian selanjutnya, merupakan milik narasumber 5 dengan teras yang memiliki perubahan fungsi lain untuk tempat berswafoto. Dari gambar 11 terlihat adaptasi yang dilakukan oleh pemilik rumah dengan

memodifikasi area teras dan samping rumahnya untuk menjadi salah satu atraksi wisata di Kampung Pelangi dengan pengecatan tembok, penempatan ayunan ban bekas, mading, dan pernak-pernik buatan pemilik rumah. Reaksi dan perilaku penghuni yang menyambut baik program pengembangan kampung menjadi wisata menjadi terlihat jelas dengan adanya modifikasi tersebut.

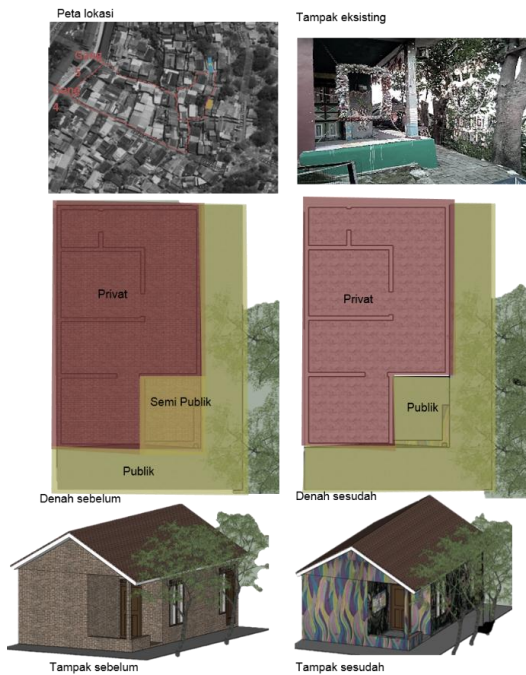
Teras rumah yang semula hanya untuk memfasilitasi keperluan pribadi sekarang menjadi area foto-foto bagi wisatawan yang datang, sehingga secara tidak langsung teras dari rumah ini berubah menjadi wilayah yang dapat diakses dan dimasuki dengan mudah oleh orang lain. Sehingga dengan adanya perubahan fungsi dan aktivitas pada teras tersebut, sifat teras yang tadinya merupakan zona semi publik berubah menjadi publik. Dengan hilangnya zona semi publik tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan struktur teritori.



Gambar 10. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 5 (Dokumen Pribadi, 2020)

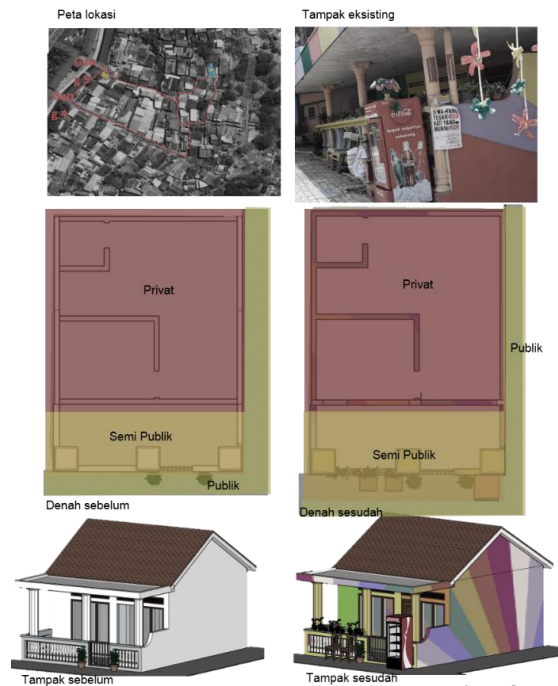
Pada hunian milik narasumber 6 terdapat teras yang juga memiliki penambahan fungsi lain selain menjadi area santai pemilik rumah. Fungsi lain tersebut adalah sebagai tempat untuk jualan makanan bagi pengunjung Kampung Pelangi maupun warga sekitar. Dengan adanya pengembangan kampung menjadi objek wisata membuat pemilik rumah melakukan adaptasi dengan adanya *reaction* yaitu dengan memanfaatkan kesempatan untuk menambah pemasukan dengan cara berjualan. Selain itu dengan adanya reaksi tersebut, adaptasi selanjutnya adalah dengan *adjustment* yaitu dengan memodifikasi teras rumahnya menjadi area berjualan, penempatan bangku, meja dan lapaknya.

Seperti yang terlihat pada gambar 12, warung makan milik penghuni menggunakan sebagian area jalan kampung dan juga area teras rumah. Hal tersebut terjadi karena untuk mendapatkan ruang yang lebih luas dalam memfasilitasi pemilik rumah berjualan dan menambah ruang untuk pembeli. Berdasarkan hal tersebut zona jalan kampung yang semula merupakan area publik, sebagian berubah menjadi area semi publik. Perubahan tersebut terjadi karena penggunaan area publik dan penempatan perabot warung milik narasumber 6, sehingga terdapat penambahan struktur teritori pada area depan rumah ini.



Gambar 11. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 6 (Dokumen Pribadi, 2020)

Teras rumah yang terakhir merupakan milik narasumber 7, juga terdapat penambahan fungsi sebagai area berkomunikasi dengan tetangga sekitar, tempat istirahat pengunjung Kampung Pelangi, dan berjualan. Sama seperti narasumber 6 yang juga melakukan adaptasi *reaction* dengan memanfaatkan kesempatan untuk berjualan tanaman hias dan makanan/minuman. Selain itu juga adanya *adjustment* dengan menempatkan perabot dan barang jualannya pada teras rumah. Bahkan pemilik rumah juga menggunakan sebagian jalan kampung menjadi area berjualan. Seperti yang dapat terlihat pada gambar 13, bahwa sebagian jalan depan rumah digunakan untuk dapat menambah ruang yang lebih luas dalam memfasilitasi pemilik rumah berjualan. Dengan adanya penempatan perabot kursi dan tempat berjualan tanaman hias (kokedama) dan minuman dengan adanya kulkas milik dari penghuni rumah ini menjadikan sebagian area jalan umum yang bersifat publik menjadi semi publik. Oleh karena hal tersebut terjadi penambahan fungsi lain pada ruang luar yang menjadi otoritas dan masuk kedalam wilayah hunian narasumber 7 walaupun tanpa adanya pernyataan legal.



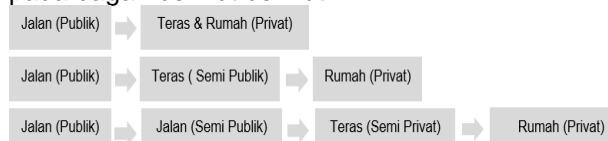
Gambar 12. Ilustrasi Perubahan Hunian Narasumber 7 (Dokumen Pribadi, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan pada bentuk adaptasi yang telah dilakukan pada teras hunian ketujuh narasumber dengan landasan teori dari sintesa kajian pustaka menurut Rapoport (2005), Berry (1980) dan (I. Altman, Irwin. H. Wohlwill, 1980), didapatkan bahwa terdapat beberapa jenis adaptasi yang diterapkan pada teras huniannya yaitu:

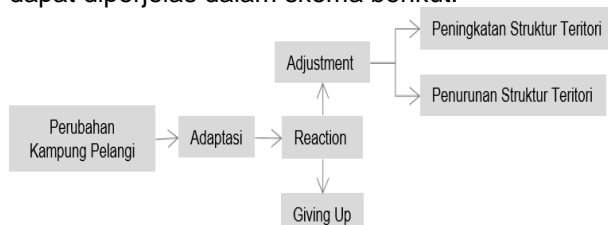
1. Reaksi / *reaction* (tindakan dan perubahan perilaku), yang dilakukan oleh semua responden dengan kecenderungan perilaku atau reaksi yang mendukung dan menerima adanya perubahan kampung yang dikembangkan menjadi objek wisata. Perilaku tersebut misalnya ikut dalam penerimaan tamu atau pengunjung, ikut serta menjaga kampung untuk semakin berkembang, memiliki inisiatif dan menangkap peluang ekonomi, dll.
2. Penyesuaian / *adjustment* (memodifikasi atau desain lingkungan), mayoritas narasumber beradaptasi dengan bereaksi lebih dahulu dengan perilaku yang positif. Dari adanya reaksi tersebut menimbulkan keinginan untuk melakukan adaptasi *adjustment*, seperti contohnya dengan penambahan fungsi baru pada ruang yang ditandai dengan adanya warung, kursi, pengecatan, penambahan atap, pernak pernik, dsb.
3. Menyerah / *giving up* (pasrah), terdapat 1 narasumber yang tidak melakukan perubahan apapun, terutama memodifikasi pada teras rumahnya. Walaupun reaksinya tidak menunjukkan yang menentang atau menolak, namun tidak seperti narasumber lainnya yang merasa tertantang dan senang menerima adanya program kampung yang menjadi objek

wisata. Reaksi yang dilakukan hanya menerima dan mengikuti apa yang terjadi saja. Kemudian dengan diketahuinya adaptasi tersebut didapatkannya bentuk pergeseran teritori yang sesuai dengan teori dari Habraken, (2000). Sehingga bila ditarik kesimpulan maka akan seperti pada bagan berikut berikut.



Gambar 14. Pergeseran Teritori Sebagai Adaptasi (Analisa Penulis, 2020)

Bila berdasarkan prinsip diagram skematik pergeseran struktur teritori, peningkatan struktur teritori terjadi karena karena terjadi perubahan dalam menggunakan ruang publik yang ada untuk menciptakan ruang publiknya sendiri. (*bottom up*). Bentuk dari peningkatan struktur teritori tersebut dapat diperjelas dalam skema berikut.



Gambar 15. Skema Peningkatan Struktur Teritori (Analisa Penulis, 2020)

Sedangkan pada penurunan struktur teritori, terjadi karena terjadi invasi wilayah yang masuk pada area pribadi yang merupakan teras hunian sehingga kehilangan fungsinya hanya untuk memfasilitasi pemilik rumah namun menjadi area publik yang memfasilitasi orang lain. Bentuk dari penurunan struktur teritori tersebut dapat diperjelas dalam skema berikut.



Gambar 16. Skema Penurunan Struktur Teritori (Analisa Penulis, 2020)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Happy Ratna Sumartinah, Dewi Septanti, dinas-dinas terkait, serta pihak lain yang membantu penulis dalam perolehan data, khususnya warga Kampung Pelangi, kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Beirão, J. N., & Koltsova, A. (2015). The Effects of Territorial Depth on the Liveliness of Streets. *Nexus Network Journal*, 17(1), 73–102. <https://doi.org/10.1007/s00004-014-0233-5>

Berry, J. W. (1980). Cultural Ecology and Individual Behavior. In I. Altman, A. Rapoport, & J. F. Wohlwill (Ed.), *Human Behavior and Environment (advances in theory and research)*. Environment and culture. New York: Plenum Press.

Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N . J . Habraken pada Studi Transformasi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia V*, 1(1), 51–62.

Burhanuddin. (2010). Karakteristik daerah teritorial pada pemukiman padat di perkotaan. *Jurnal “ ruang “*, 2, 39–46.

Dwiantina, A. (2011). *Invasi Ruang Personal Dan Teritori Dalam Gedung Olahraga*. Universitas Indonesia.

Habraken, N. J. (2000). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. (J. Teicher, Ed.). Cambridge, Mass., United States: MIT Press Ltd.

I. Altman , Irwin. H. Wohlwill, J. F. (1980). *Human Behavior and Environment Environment and Culture* (Vol. 4). New York: Plenum Press.

Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*. (N. F. Atif, Ed.). Bandung.

Kłoczko-gajewska, A. (2013). Does the Idea of Thematic Villages Go in Line With the (New) Institutional Economics Approach To Regional. *St Does the Idea of Thematic Villages Go in Line With the (New) Institutio*, XVI(3).

Linda N. Groat, & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (2 ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.

Lucas, R. (2016). *Research Methods for Architecture*. (G. Sermon, Ed.). London: Laurence King.

Moore, J. R. F. (1988). *Interpreting Territorial Structure*. Massachusetts Institute of Technology.

Purwaningsih, E. (2011). Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Susun Terhadap Lingkungan Tempat Tingal. *Majalah Geografi Indonesia*, 25(2), 150–161.

Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. (A. D. Seidel, Ed.). Chicago: Locke Science Publishing Company.

Scheerlinck, K. W. B. (2011). Privacy and depth configurations proximity, permeability and territorial boundaries in urban projects. *Architektura a Urbanizmus*, 45(3–4), 167–187.

Semarang, B. K. (2017). Penanggulangan Kemiskinan Kota Semarang. Semarang: Bappeda Kota Semarang.

Setiawan, B., & Haryadi. (2010). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Susanti, I., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>

Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Taylor, R. B., & Brower, S. (1985). Home and Near-Home Territories. In Irwin Altman & C. M. Werner (Ed.), *Home Environments* (hal. 183–212). Boston, MA: Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2266-3_8

World Tourism Organization. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook - Enhancing capacities for Sustainable Tourism for development in developing countries*. Sustainable Tourism for Development Guidebook. Madrid: World Tourism Organization (UNWTO). <https://doi.org/10.18111/9789284415496>

Wulandari, S. S., & Luthfi, A. (2019). Hiperealitas Kampung Pelangi Semarang. *Solidarity*, 7(2), 462–479.